

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia sejak dilahirkan memiliki fitrah sebagai makhluk hidup satu-satunya yang diberi akal oleh Allah Swt, oleh karena itu manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, berkreasi, serta beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Untuk itu manusia membutuhkan orang lain untuk mengembangkan kemampuannya tersebut agar lebih bermanfaat untuk dirinya, lingkungan, agama, serta bangsa dan negaranya. Banyak sekali bantuan yang diperoleh manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pada bab IV pasal 5 ayat 1 tentang sisdiknas yang berbunyi : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu”.¹ Selain itu dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Sinar Grafika, 2014), hal. 8

² Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 6

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketetrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha agar individu dapat mengembangkan kepribadian dan potensinya baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui proses belajar maupun pengalaman. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Allah menegaskan dalam Qur'an surat Abasa (80) ayat: 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)⁴

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seseorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapat pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisdiknas No.20 Th.2003*, (Jakarta: Sinar Grafinda,2009), hal. 3

⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2012), hal. 585

orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut pada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”

Berdasarkan ayat diatas Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk tidak memberi pengkhususan kepada seorang dalam memberikan peringatan dan pengajaran, tetapi ia harus bersikap sama dalam berhadapan dengan orang yang mulia maupun dengan orang yang lemah, terhadap pembesar maupun rakyat jelata, terhadap kaum pria atau wanita, terhadap yang kecil maupun yang besar.⁵ Dalam surat Abasa tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun tanpa terkecuali, layak mendapatkan pendidikan tidak memandang status maupun fisiknya. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “warga negara yang mempunyai *kelainan fisik, emosional, mental, intelektual*, dan atau *sosial* berhak memperoleh *pendidikan khusus*”. Pasal 32 ayat 1 lebih lanjut menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah “pendidikan bagi *peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan* dalam mengikuti proses pembelajaran karena *kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*”.⁶

⁵ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*” Translet by M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Attasari (Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), hal. 391

⁶ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia : gagasan dan realitas*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal. 151

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti akan memperkecil kesenjangan dan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Selain itu, pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis. Sehingga, diharapkan dalam jangka panjang akan lahir para anak berkebutuhan khusus yang mandiri, terdidik, dan terampil dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka perhatian pemerintah terhadap pendidikan mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum pendidikan, maupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak luar biasa berupa pendidikan khusus, sebagaimana ditegaskan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 bagian pertama: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, bagian kedua: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kondisi setiap anak yang lahir tidak selalu sama dengan apa yang dibayangkan oleh orang tuanya. Orang tua sendiri selalu berharap anaknya lahir secara normal, sehat baik dari segi fisik maupun mental tanpa ada kekurangan sedikitpun, namun pada beberapa kasus yang terjadi malah sebaliknya harapan itu

tidak sesuai dengan kenyataan. Orang tua yang berharap anaknya mewarisi genetika yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, namun malah anak tersebut lahir dengan kondisi berbeda dari yang lain dengan kekurangan yang ia miliki dari segi fisik maupun mental. Kekurangan fisik yang terjadi adalah anak tersebut dilahirkan dengan anggota badan yang tidak lengkap, sedangkan dari segi mental biasanya anak tersebut memiliki intelegensi dibawah rata-rata yang mengharuskan anak tersebut mendapatkan bimbingan khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Dan anak-anak seperti ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal secara signifikan, yang menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus. Keberadaan mereka cukup beragam bergantung kepada bidang perkembangan yang mengalami gangguan, diantaranya (1) anak dengan gangguan penglihatan, (2) gangguan pendengaran, (3) keterbelakangan mental, (4) gangguan fisik dan kesehatan, (5) kesulitan belajar, (6) lambat belajar, (7) hiperaktif, (8) *gifted* dan *talented*, (9) gangguan komunikasi, (10) autisme, (11) anak-anak dengan kelainan ganda atau majemuk.⁷ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak pada dasarnya membutuhkan suatu strategi layanan pendidikan yang berbeda, baik berkaitan dengan materi, metode, media, maupun cara evaluasinya.

Ada banyak sekali klasifikasi anak berkebutuhan khusus salah satunya Anak Tunagrahita adalah anak yang mengalami perbedaan secara nyata dari anak-

⁷ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 151

anak normal dalam segi intelektual (kecerdasan). Secara empirik kecakapan dan perilaku dan penyesuaian diri anak tunagrahita jauh berbeda dibawah rata-rata anak pada umumnya, baik kecakapan akademik, motorik, emosi maupun sosial. Mereka memiliki kelemahan dalam hal daya ingat, memahami ide-ide yang kompleks, tugas-tugas akademik, pengendalian diri atau emosi, dan dalam pemenuhan tuntutan-tuntutan norma kelompok.⁸ Mengingat kondisi peserta didik memiliki keterbatasan serta pentingnya ilmu agama bagi umat manusia apalagi dizaman yang modern seperti ini, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam harus memiliki strategi pembelajaran yang baik dan tepat pada anak berkebutuhan khusus, sehingga pengetahuan yang diterima anak berkebutuhan khusus tidak berbeda jauh dengan anak-anak reguler pada umumnya.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan mengenai pemahaman keagamaan semakin kompleks. Oleh karena itu guru pendidikan agama islam harus tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agama islam, tentunya dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan berbagai media, dan metode yang juga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam upaya ini pemerintah juga turun tangan menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Usaha pemerintah dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, diwujudkan dalam bentuk desain pembelajran yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan ini dibangun diberbagai daerah, yaitu dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Di sekolah tersebut ditugaskan beberapa

⁸ *Ibid.*, hal. 152

pendidik atau guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Demikian pula media, metode, materi dan seperangkat pembelajaran yang memang disiapkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Dengan karakteristik sebagaimana tergambar diatas, maka proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak pada umumnya. Kurikulum dan strategi pembelajaran yang umum mungkin kurang efektif bagi mereka, maka dari itu pembelajaran harus dirubah, diatur, dan disesuaikan dengan kondisi anak, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas 5 tahun ajaran 2019/2020 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah dalam penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan (ABK) Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan dari strategi yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan (ABK) Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri ?

3. Bagaimana dampak strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru bagi Anak Berkebutuhan (ABK) Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan langkah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dari strategi yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita kelas 5 di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran PAI, serta dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan khususnya dalam bidang pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri

Secara khusus penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi siswa agar lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.

b. Bagi Guru SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih tepat dalam menentukan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus, sehingga pihak sekolah dapat mengembangkan pembelajaran dan melengkapi perangkat pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa berkebutuhan khusus memberi motivasi kepada putra putrinya agar semangat belajar serta menumbuhkan kepercayaan dirinya, agar mampu bersosialisasi ditengah keberagaman masyarakat di lingkungannya.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

f. Bagi Pembaca

Agar dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus pada lingkup setara SLB dalam membina karakter kepribadian siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi yang telah dipaparkan diatas maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada didalamnya yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah atau teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadist.⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah langkah-langkah yang dibuat oleh guru pada mata pelajaran PAI dalam suatu aktivitas pembelajaran.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal secara signifikan, yang menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus.¹⁰

⁹ Mukniah, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember press, 2013), hal. 47

¹⁰ Amin Haedari, *Pendidikan Agama....*, hal. 151

Sedangkan anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami atau keterbelakangan mental fungsi kecerdasan intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.¹¹

2. Secara Operasional

Secara operasional judul yang telah dipaparkan diatas memiliki makna yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, peneliti menganalisis strategi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita di SLB Nurul Ikhwan Ngdiluwih Kediri dengan cara mengobservasi langsung proses pembelajaran dilokasi untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran tersebut dan bagaimana hasil dari strategi yang diterapkan oleh guru tersebut terhadap siswa tersebut.

Selain mengobservasi langsung proses pembelajaran peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru PAI yang melakukan proses pembelajaran tersebut berkaitan dengan strategi yang digunakan dan hambatan apa saja yang didapat ketika menerapkan strategi tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut :

¹¹ *Ibid.*, hal. 153

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan penelitian terdahulu kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran PAI dan dampak dari penerapan strategi pembelajaran tersebut.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini dilakukan.

